

Edukasi Pencegahan Pernikahan Usia Dini sebagai Upaya Penurunan Angka Putus Sekolah di SMP Negeri 4 Reban SATAP Kabupaten Batang

**Aprillia Findayani¹, Ninuk Sholikhah Akhiroh², Dwi Tiga Putri³, Desi Yanuar Saptarini⁴,
Fadillah Kamil⁵, Muzakia Azzahra⁶, Moh. Rayya Ilham Rehardiyah⁷, Radite Rangi Ananta⁸**

^{1,5,6,7,8}Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang,

²Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang,

³Jurusan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang

⁴Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Semarang

¹aprilliafinda@mail.unnes.ac.id

Received: 27 Juli 2023; Revised: 3 November 2024; Accepted: 11 Desember 2024

Abstract

Early marriage is a problem that often occurs in regions, especially those with inadequate access and educational facilities. If not prevented, this problem will increase the dropout rate and cause other problem that are much more complex, such as domestic violence, maternal and child mortality, stunting, and poverty. The problem experienced by partners in the last three years, there were six students at SMP Negeri 4 Reban Satap who resigned because they were married. This community service activity aims to increase youth knowledge, in this case, students at Reban Satap 4 Public Middle School, about adolescent reproductive health and prevention of early marriage. This activity consists of three main activities, namely education about early marriage, socialization about the risks that can arise from early marriage from a sociological and health perspective, and empowering students to be able to try to overcome these problems. From the series of service activities carried out, the results were obtained that this activity was able to increase students' knowledge and awareness about the importance of adolescent reproductive health and the prevention of early marriage.

Keywords: *early marriage; school dropout; adolescent reproductive health*

Abstrak

Pernikahan usia dini menjadi permasalahan yang banyak terjadi di daerah terutama yang memiliki akses dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Jika tidak dicegah, permasalahan ini akan dapat meningkatkan angka putus sekolah serta menimbulkan permasalahan lain yang jauh lebih kompleks seperti kekerasan dalam rumah tangga, kematian ibu dan anak, stunting, hingga kemiskinan. Permasalahan yang dialami oleh mitra dalam tiga tahun terakhir, ada enam siswa di SMP Negeri 4 Reban Satap yang mengundurkan diri karena menikah. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja dalam hal ini siswa di SMP Negeri 4 Reban Satap tentang Kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan usia dini. Kegiatan ini terdiri dari tiga kegiatan utama yaitu edukasi tentang pernikahan usia dini, sosialisasi tentang risiko yang bisa ditimbulkan dari pernikahan usia dini dari segi sosiologi serta kesehatan, serta pemberdayaan siswa untuk bisa berupaya mengatasi masalah tersebut. Dari rangkaian kegiatan pengabdian yang dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa kegiatan

ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan dini.

Kata Kunci: pernikahan usia dini; putus sekolah; kesehatan reproduksi remaja

A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu hak fundamental, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang kehidupan manusia. Pelaksanaan dan pengembangan lebih lanjut ilmu pendidikan juga harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan kemasyarakatan. Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016) menyatakan bahwa peningkatan kualitas pendidikan bagi masyarakat Indonesia mengarah pada tujuan utama meningkatkan indeks pembangunan manusia Indonesia sehingga mampu meningkatkan daya saing Indonesia dalam mendukung SDGs 2030. Sayangnya, Pendidikan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menghadapi beberapa tantangan yang luar biasa baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana hingga permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat (Juned, M., Kusumastuti, R. D., & Darmastuti, S: 2018).

Salah satu permasalahan yang dihadapi dunia Pendidikan di Indonesia adalah tingginya angka putus sekolah yang diakibatkan oleh pernikahan usia dini. Pernikahan usia dini menjadi permasalahan yang banyak terjadi di daerah terutama yang memiliki akses dan fasilitas pendidikan yang kurang memadai. Pernikahan dini masih banyak ditemui di seluruh dunia. Setiap tahunnya sebanyak 10 juta perempuan di dunia menikah pada usia <18 tahun (Aisyaroh, N., 2010). Hal ini menyebabkan angka kematian ibu dan anak, penularan infeksi menular seksual, dan kekerasan semakin meningkat bila dibandingkan dengan perempuan yang menikah pada usia >21 tahun (Yulianti, R:2010).

Pernikahan dini bukan menjadi hal yang asing lagi di telinga masyarakat sekarang ini. Bahkan di beberapa daerah, kasus pernikahan dini sudah menjadi hal yang lumrah Trigiyatno, A. (2009). Faktor – faktor yang menjadi penyebab pernikahan dini bisa terjadi

karena rendahnya ekonomi keluarga, budaya, maupun keinginan dari orang tua remaja itu sendiri. Namun, faktor yang paling mempengaruhi adalah pergaulan bebas yang pada akhirnya menimbulkan kehamilan di luar nikah. Jadi mau tidak mau proses akhir yang ditempuh yaitu melalui pernikahan (Rosyadi, et all: 2019).

Kecamatan Reban Kabupaten Batang menjadi salah satu wilayah yang memiliki angka pernikahan dini yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan wilayah lain di Jawa Tengah. Tercatat dalam enam bulan terakhir terjadi 45 kasus pernikahan dini di Kecamatan Reban. Hal ini bertentangan dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 atas perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan di Indonesia, syarat nikah KUA adalah minimal usia 19 tahun. Di samping itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan, usia menikah bagi perempuan minimal 21 tahun, sedangkan laki-laki minimal 25 tahun.

Mitra dalam kegiatan ini adalah siswa SMP Negeri 4 Reban Satap, Kecamatan Reban Kabupaten Batang yang terletak di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Data yang tercatat hingga Februari Tahun 2023, jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 77 siswa. Adapun permasalahan prioritas yang dihadapi oleh mitra yang coba dipecahkan melalui kegiatan ini yaitu tiga tahun terakhir tercatat enam siswa di sekolah ini mengundurkan diri dari sekolah dengan alasan menikah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah, fenomena pernikahan usia dini khususnya di Kecamatan Reban masih menjadi hal yang lumrah. Hal ini dikarenakan masyarakat masih beranggapan bahwa remaja usia 16 tahun sudah pantas untuk menikah. Selain karena tradisi, Covid19 yang terjadi awal tahun 2020 yang mengharuskan siswa belajar secara daring di rumah ikut turut serta

Edukasi Pencegahan Pernikahan Usia Dini sebagai Upaya Penurunan Angka Putus Sekolah di SMP Negeri 4 Reban SATAP Kabupaten Batang

Aprillia Findayani, Ninuk Sholikhah Akhiroh, Dwi Tiga Putri, Desi Yanuar Saptarini, Fadillah Kamil, Muzakia Azzahra, Moh.Rayya Ilham Rehardiyan, Radite Raggi Ananta

memicu terjadinya pernikahan usia dini akibat hamil diluar pernikahan.

Mengapa isu pernikahan dini menjadi salah satu isu yang krusial tidak hanya di Indonesia namun juga di dunia?. Ternyata isu tentang pernikahan dini sudah menjadi salah satu fokus perhatian dan target dari Sustainable Development Goals (SDGs) dimana pemerintah sudah sepakat untuk menghapus perkawinan anak pada 2030 (Syamsiar, H., & Rizal, K.2017).

Pertimbangan akan Kesehatan fisik dan mental remaja serta generasi yang akan dilahirkannya menjadi sasaran utama pentingnya suatu usaha untuk bisa menekan atau bahkan menghentikan praktik pernikahan usia dini. Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, beberapa alternatif solusi yang ditawarkan melalui kegiatan Pengabdian Masyarakat ini antara lain:

1. Mengedukasi dan memberikan beberapa gambaran tentang pentingnya menyelesaikan Pendidikan Dasar bagi siswa
2. Membekali siswa dengan pengetahuan dasar tentang reproduksi remaja
3. Membekali tentang risiko yang ditimbulkan dari pernikahan usia muda

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Reban Satap pada hari Senin tanggal 5 Juni 2023 dengan melibatkan siswa sebanyak 77 serta 2 guru dan tim pengabdian yang berjumlah 8 orang.



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan kegiatan. Secara garis besar, tahapan kerja dalam kegiatan ini dapat dilihat dalam Gambar 1.

Secara umum, metode yang diterapkan dalam kegiatan ini berupa kegiatan yang terdiri dari:

1. Berbasis Masyarakat, seluruh tahapan dalam kegiatan pengabdian ini diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan nantinya akan dimanfaatkan oleh masyarakat yang dalam hal ini adalah siswa di SMP Negeri 4 Reban Satap untuk lebih dapat memahami tentang risiko pernikahan usia dini, Kesehatan reproduksi remaja dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya menyelesaikan Pendidikan Dasar 12 tahun.
2. Komprehensif, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan semua aspek pengetahuan dan sikap siswa dalam menghadapi fenomena pernikahan usia dini di sekitar mereka. Pengetahuan siswa akan ditingkatkan melalui sosialisasi dan edukasi.
3. Partisipatif. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Tujuannya adalah agar masing-masing individu memiliki pengetahuan tentang pernikahan usia dini dan risiko yang ditimbulkannya. Dalam kegiatan ini, siswa nantinya juga akan berperan aktif dalam lomba poster tentang reproduksi remaja dan pernikahan usia dini.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan dini adalah dua hal yang saling terkait dan penting untuk membantu remaja membuat keputusan yang

bijaksana terkait dengan kesehatan mereka dan masa depan perkawinan mereka.

Kegiatan edukasi tentang kesehatan reproduksi remaja dan pernikahan dini ini mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi serta memperluas wawasan dan pengetahuan siswa tentang berbagai bahaya dari pernikahan dini. Di samping itu, kegiatan ini juga menjadi stimulus bagi siswa untuk memberikan tanggapannya tentang permasalahan yang banyak dihadapi.

Respon siswa setelah edukasi tentang pernikahan dini bervariasi tergantung pada berbagai faktor, termasuk metode penyampaian materi, kecocokan konten dengan kebutuhan siswa, budaya dan latar belakang sosial mereka, serta keterbukaan individu terhadap topik ini. Berikut beberapa respons yang muncul dari siswa setelah mendapatkan edukasi tentang pernikahan dini:

Kesadaran dan Pemahaman. Banyak siswa mungkin menjadi lebih sadar dan memahami dampak negatif pernikahan usia dini setelah mendapatkan edukasi. Mereka mungkin menyadari risiko kesehatan fisik dan psikologis yang lebih tinggi, serta pengaruhnya terhadap pendidikan dan masa depan mereka.

Empati dan Simpati. Beberapa siswa mungkin mengembangkan empati dan simpati terhadap teman-teman mereka atau orang lain yang mungkin telah mengalami pernikahan usia dini. Edukasi dapat membantu mereka memahami situasi sulit yang dihadapi oleh orang-orang yang terjebak dalam pernikahan usia dini.

Penundaan Pernikahan. Beberapa siswa mungkin merasa termotivasi untuk menunda pernikahan dan lebih fokus pada pendidikan dan perkembangan pribadi mereka setelah menyadari manfaat dari melanjutkan pendidikan.

Pertanyaan dan Refleksi. Edukasi tentang pernikahan dini mungkin memicu pertanyaan dan refleksi lebih lanjut dari siswa mengenai topik ini. Mereka bisa mencari pemahaman lebih mendalam atau mempertimbangkan bagaimana informasi ini

berhubungan dengan realitas yang mereka alami di masyarakat mereka.

Perubahan Sikap dan Perilaku. Bagi sebagian siswa, edukasi dapat merangsang perubahan sikap dan perilaku terhadap isu pernikahan usia dini. Mereka mungkin lebih aktif dalam mempromosikan kesadaran tentang bahaya pernikahan usia dini di kalangan teman-teman mereka atau di masyarakat.

Perbedaan Pendapat. Tidak semua siswa mungkin merespons positif atau mendukung edukasi tentang pernikahan dini. Beberapa siswa mungkin memiliki pandangan yang berbeda atau skeptis terhadap materi ini berdasarkan keyakinan budaya, agama, atau nilai-nilai tradisional yang mereka anut.

Penting untuk memahami bahwa perubahan sikap dan perilaku tidak selalu terjadi secara instan setelah edukasi. Beberapa siswa mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memproses informasi dan memahami implikasinya. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan lanjutan dan menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang isu-isu yang kompleks seperti pernikahan usia dini. Pendidik, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk memastikan bahwa edukasi ini berdampak positif dan berkelanjutan dalam usaha pencegahan pernikahan dini dan peningkatan pendidikan.

Pernikahan usia dini adalah praktik pernikahan yang melibatkan salah satu atau kedua pasangan yang masih berusia anak-anak atau remaja, biasanya di bawah usia 18 tahun. Praktik ini dapat menyebabkan berbagai masalah sosial dan pendidikan, termasuk tingginya angka putus sekolah. Oleh karena itu, edukasi pencegahan pernikahan usia dini menjadi penting dalam upaya untuk menurunkan angka putus sekolah. Berikut adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam edukasi tersebut:

1. **Pendidikan Seksual Komprehensif.** Melakukan pendidikan seksual yang komprehensif dan terarah bagi para remaja. Hal ini mencakup pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kontrasepsi,

Edukasi Pencegahan Pernikahan Usia Dini sebagai Upaya Penurunan Angka Putus Sekolah di SMP Negeri 4 Reban SATAP Kabupaten Batang

Aprillia Findayani, Ninuk Sholikhah Akhirah, Dwi Tiga Putri, Desi Yanuar Saptarini, Fadillah Kamil, Muzakia Azzahra, Moh.Rayya Ilham Rehardiyani, Radite Ranggi Ananta

tanggung jawab dalam hubungan, dan pentingnya menunda pernikahan sampai usia yang tepat.

2. **Penguatan Ekonomi.** Meningkatkan kesempatan ekonomi bagi perempuan dan keluarga mereka. Kemiskinan sering kali menjadi salah satu penyebab utama pernikahan usia dini, oleh karena itu, memberikan kesempatan untuk mencari pekerjaan dan pendidikan yang layak dapat membantu mengurangi tekanan untuk menikah secara dini.
3. **Promosi Pendidikan.** Mengampanyekan pentingnya pendidikan dan menyediakan akses yang lebih mudah untuk pendidikan berkualitas bagi anak-anak dan remaja, terutama bagi perempuan. Pendidikan memberikan kemandirian, pengetahuan, dan kesadaran akan hak-hak mereka.
4. **Pelatihan Keterampilan.** Memberikan pelatihan keterampilan kepada remaja yang dapat membantu mereka memperoleh pekerjaan atau menciptakan peluang usaha, sehingga mereka memiliki alternatif lain selain menikah muda.
5. **Kampanye Kesadaran.** Mengadakan kampanye kesadaran tentang bahaya dan dampak negatif pernikahan usia dini, termasuk risiko kesehatan fisik dan psikologis, dan bagaimana pernikahan usia dini dapat menghambat perkembangan seseorang.
6. **Partisipasi Komunitas.** Melibatkan komunitas secara aktif dalam mendukung upaya pencegahan pernikahan usia dini. Masyarakat harus menyadari bahwa pernikahan usia dini bukanlah solusi, tetapi justru dapat menyebabkan masalah lebih besar.
7. **Peran Keluarga.** Memberdayakan keluarga untuk lebih memahami pentingnya pendidikan dan menunda pernikahan bagi anak-anak mereka. Mereka dapat berperan penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak-anak terkait pernikahan.
8. **Peraturan dan Penegakan Hukum.** Menerapkan peraturan yang melarang pernikahan usia dini dan memastikan

penegakan hukum yang ketat terhadap pelanggaran tersebut.

9. **Dukungan Psikososial.** Menyediakan dukungan psikososial bagi remaja yang berisiko atau sudah mengalami pernikahan usia dini. Ini dapat meliputi dukungan konseling, advokasi, dan bantuan dalam menavigasi masalah yang mereka hadapi.

Dengan melakukan upaya pencegahan pernikahan usia dini dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, diharapkan akan terjadi penurunan angka putus sekolah dan meningkatkan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk memiliki masa depan yang lebih cerah dan berdaya saing. Semua elemen masyarakat, termasuk pemerintah, keluarga, sekolah, dan masyarakat, perlu bekerja sama untuk mencapai tujuan ini.

D. PENUTUP

Simpulan

Edukasi kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan pernikahan dini adalah dua hal yang saling terkait dan penting untuk membantu remaja membuat keputusan yang bijaksana terkait dengan kesehatan mereka dan masa depan perkawinan mereka. Beberapa poin penting dalam edukasi ini antara lain: 1) informasi tentang kesehatan reproduksi, 2) pentingnya kesehatan reproduksi, 3) pernikahan dini dan dampaknya, 4) peran gender dan kesetaraan, 5) komunikasi efektif, 6) dukungan sosial, dan 7) peran orang tua dan pendidik.

Saran

Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan terbuka di mana remaja merasa nyaman untuk mencari informasi dan bertanya tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan. Edukasi ini harus dijalankan secara kontekstual dan budaya sehingga dapat relevan dan mudah dipahami oleh remaja. Dengan memberikan edukasi yang tepat, remaja dapat membuat keputusan yang lebih baik untuk kesehatan dan masa depan mereka yang lebih baik.

Ucapan Terima Kasih

Tim pelaksana Pengabdian UNNES mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Semarang dengan kontrak No. 714.12.4/UN37/PPK.10/2023.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyaroh, N., Kebidanan, S. P. P. D. I., & Unissula, F. I. K. (2010). Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Majalah Ilmiah Sultan Agung*. Universitas Sultan Agung.
- Annur, S., Wati, M., Mahtari, S., & Prastika, M. D. (2018). Sustainable development goals (SDGs) dan peningkatan kualitas pendidikan. In *Seminar Nasional Pendidikan* (pp. 251-255).
- DEMMALINO, A. (2016). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Angka Putus Sekolah akibat Pernikahan Dini di Desa Balla Barat Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa (Doctoral dissertation, STKIP PEMBANGUNAN INDONESIA).
- Ishatono, I., & Raharjo, S. T. (2016). Sustainable development goals (SDGs) dan pengentasan kemiskinan. *Share: Social Work Journal*, 6(2), 159.
- Juned, M., Kusumastuti, R. D., & Darmastuti, S. (2018). Penguatan peran pemuda dalam pencapaian tujuan ketiga sustainable development goals (SDGs) di karang taruna Kelurahan Serua, Bojongsari, Depok. In *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* (Vol. 1, No. 1).
- Khotimah, S., Soesanto, E., & Kusumawati, E. (2015). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Perencanaan Kehamilan Pada Pasangan Menikah Usia Dini Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. *Jurnal Kebidanan*, 4(2), 11-16.
- Kurniawati, N., & Sari, K. I. P. (2020). Determinan Faktor pemicu terjadinya pernikahan dini pada usia remaja. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 12-12.
- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3).
- Rosyadi, M. A., Syarifuddin, S., Rani, A. P., & Ramdani, T. (2019). EKSTERNALISASI REMAJA PUTUS SEKOLAH REMAJA PUTUS SEKOLAH. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 1(2), 206-220.
- Syamsiar, H., & Rizal, K. (2017). Pola Pembinaan Keluarga Harmonis di Desa Binaan. *Educatio*, 12(2), 93-103.
- Syepriana, Y., Wahyudi, F., & Himawan, A. B. (2018). Gambaran karakteristik kesiapan menikah dan fungsi keluarga pada ibu hamil usia muda (Doctoral dissertation, Faculty of Medicine).
- Trigiyatno, A. (2009). Pernikahan Dini Di Kalangan Masyarakat Batang. *Jurnal Penelitian*, 6(1).
- Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- Yulianti, R. (2010). Dampak yang ditimbulkan akibat perkawinan usia dini. *Jurnal Pamarator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 3(1).